



# DESA CIATER

**Kecamatan Ciater Kab Subang Jawa Barat**

*Profil Pemerintahan, Gambaran Wilayah,  
Kilas Sejarah, Potensi Alam dan Wisata*

## 1. PEMERINTAHAN DESA CIATER

Lambang Desa	
Bentuk Pemerintahan	Desa
Hari Jadi	1 Agustus 1984
Kepala Pemerintahan	Kepala Desa
Negara	Indonesia
Provinsi	Jawa Barat
Kabupaten/Kota	Subang
Kecamatan	Ciater
Desa	Ciater
Kode Kemendagri	32.12.29.2002
Luas Wilayah	1.046 Ha (10.46 Km <sup>2</sup> )
Pembagian Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 Dusun</li> <li>• 4 Rukun Warga</li> <li>• 18 Rukun Tetangga</li> </ul>
Batas Wilayah	Batas Utara : Desa Palasari Batas Timur : Desa Cicadas Batas Barat : Desa Nagrak Batas Selatan : Kab. Bandung Barat

## 2. GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA CIATER

### 1.1. KONDISI GEOGRAFIS & KLIMATOLOGI

Letak Geografis	6° 43' 09" LS - 6° 46' 27" LS 107° 36' 54" BT - 6° 39' 51" BT
Ketinggian	1.100 mdpl s.d 1.750 m dpl
Iklim	Zona Iklim sedang (Berdasarkan "Pembagian Iklim menurut ketinggian oleh Friedrich Franz Wilhelm Junghuhn)
Suhu	16°C - 21°C

Curah Hujan	2.600 mm/tahun (Tipe B klasifikasi Schmidt dan Ferguson)
Kelembaban Udara	40% - 85%.
Kemiringan	42,8%

## 1.2. LUAS WILAYAH MENURUT PENGGUNAAN

- Permukiman : 43,0 Ha
- Pemakaman Umum : 3,0 Ha
- Perkantoran : 5,0 Ha
- Prasarana Umum : 1,0 Ha
- Tegal/Ladang : 3,0 Ha
- Perkebunan PTPN : 774,0 Ha
- Lapangan Olah Raga : 1.0 Ha
- Terminal : 2.0 Ha
- Hutan Lindung : 214.0 Ha

## 1.3. KEANEKARAGAMAN HAYATI

- Flora (Tumbuhan)
- Teh,
  - Kopi,
  - Pinus,
  - Puspa (*Schima walichii*),
  - Pasang (*Quercus sp*),
  - Harendong (*Melastoma polyanthum*),
  - Kihuir (*Castanopsis javanica*),
  - Kipanggung (*Schefflera grandiflora*),
  - Rengas (*Glutta rengas*),
  - Mara (*Macaranga tanarius*),
  - Saninten (*Castanopsis argantea*),
  - Lemo (*Litsea cubeba*),
  - Beringin/Walan/Ficus (*Ficus deltoidea*),
  - Pandan Hutan (*Pandanus sp*),
  - Rotan Bubuay (*Daemonorops melanochaetes*)
  - Bunga Bangkai Jangkung (*Amorphopallus Decus-Silvae*)

- Fauna (Hewan)
- Lutung (*Presbytis cristata*),
  - Surili (*Presbytis aygula*),
  - Owa jawa (*Hylobates moloch*),
  - Jalarang (*Ratufa bicolor*),
  - Macan Tutul (*Panthera pardus*),
  - Trenggiling (*Maniis javanica*),
  - Babi Hutan (*Sus vitatus*),
  - Tupai, (*Sciurus sp*),

#### **Jenis Burung**

- Titiran (*Geopelia striata*),
- Tekukur (*Streptopalta chinensis*),
- Kadanca (*Ducula afnea*),
- Alap-alap (*Falcon mollocensis*),
- Sesap Madu (*Antruptus surgulensis*),
- Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*),
- Elang Jawa (*Spizateus bartelsi*),
- Kipasan Ekor merah (*Rhipidura Phoenicura*),
- Puyuh Gonggong (*Arborophila javanica*),
- Munguk Loreng (*Sitta azuera*),
- Kacamata Biasa (*Zosterops palpebrosus*),
- Cucak Gunung (*Picnonotus bimaculatus*).

### **3. KILAS SEJARAH DESA CIATER**

#### **4.1. Asal Mula Nama Ciater**

Catatan sejarah ciater masih didomisili dari cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut, sehingga terjadi ke abu-abuan angka tahun. Dari batu nisan di petilasan **Mbah Ebos** di kompleks pemakaman Desa Ciater, yang disebut-sebut sebagai cikal bakal Desa Ciater tertera nama asli beliau adalah **Raden Mas Singawijaya Wirajanagara bin Raden Mas Surawijangga**.

Ayah beliau **Raden Mas Surawijangga** diperkirakan masih sama dengan yang dikenal oleh masyarakat Jampang dengan nama **Mbah Emas** (cikal bakal Jampang Kulon), keturunan Prabu Geusan Oeloen (Kusumadinata II) yang melarikan diri bersama ke empat adiknya dan 40 keluarga kerabatnya karena menentang perintah Kolonial untuk

melawan Pangeran Diponegoro. Rombongan pelarian tersebut menggunakan perahu lewat laut selatan Jawa, hingga mendarat di Cilauteureun Garut. Rombongan berjalan kaki hingga akhirnya menelusuri Sungai Cikaso sampai ke hulu dan terus bergerak sampai di sebuah hutan yang kemudian dibuka menjadi tempat bermukim dan hingga sekarang dikenal dengan nama Jampang Kulon. Dari catatan nama orang tua di batu nisa petilasan Mbah Ebos tersebut, dan memadukan dengan dengan catatan sejarah kebun teh di Ciater, maka diperkirakan Mbah Ebos ada di periode tahun 1900an, jauh setelah masa perang Pangeran Diponegoro (1825-1830).

Ciater dapat diartikan sebagai **mata air yang keluar dari rumpun pohon bambu ater** (*Bambu Ater atau buluh jawa/Gigantochloa atter adalah salah satu jenis pohon bambu yang banyak tumbuh di Ciater dan di Asia Tenggara pada umumnya*). Dari cerita warga, ketika **Mbah Ebos** membuka hutan untuk dijadikan pemukiman, bersama seseorang lainnya yang disebut sebagai **Mbah Tajimalela** (*dapat dipastikan yang disebut dengan Mbah Tajimalela bukanlah Prabu Tajimalela pendiri Kerajaan Sumedang, melainkan besar kemungkinan Mbah Tajimalela adalah kerabat Mbah Ebos dari Sumedang mengingat kebiasaan masyarakat pada masa itu memberi nama julukan dari tempat asal orang yang dikultuskan, (contoh : Eyang Banten, Datuk Mataram dan lain-lain)*

Dari Cerita rakyat yang beredar turun temurun, ketika Mbah Tajimalela menebang pohon bambu ater, keluarlah air memancar dari rumpun bambu tersebut. Hingga sekarang, mata air yang dikenal dengan **Mata Air Sukadana** di Desa Ciater, masih terus mengalir dan dikonsumsi untuk kebutuhan warga.

#### **4.2. Pembukaan Hutan Menjadi Lahan Perkebunan**

Memadukan catatan sejarah Perkebunan Teh Ciater dengan cerita rakyat tentang Mbah Ebos, maka dapat ditarik garis kesimpulan yang menjadi runtutan cerita terbukanya hutan di kaki Gunung Tangkubanparahu hingga menjadi Desa Ciater sekarang ini,

Saat pemerintahan **Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816)** konsesi penguasaan lahan wilayah Subang diberikan kepada swasta Eropa. Tahun 1812 tercatat sebagai awal kepemilikan lahan oleh tuan-tuan tanah yang selanjutnya membentuk perusahaan perkebunan

**Pamanoekan en Tjiasemlanden (P & T Lands).** Penguasaan lahan yang luas ini bertahan sekalipun kekuasaan sudah beralih ke tangan pemerintah Kerajaan Belanda. dengan hak **eigendom/Recht van Eigendom** (*"hak untuk menikmati suatu kebendaan dengan leluasa, dan untuk berbuat bebas terhadap kebendaan itu dengan kedaulatan sepenuhnya, asal tidak bertentangan dengan undang-undang tau peraturan umum"* pasal 570 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata). Saat itu, wilayah Subang berada di bawah pimpinan seorang kontrilor **BB (Bienenlandsch Bestuur)** yang berkedudukan di Subang.

Memasuki tahun 1900 di masa penjajahan Belanda, wilayah hutan di Subang selatan tepatnya di Kaki Gunung Tangkubanparahu, menjadi tempat latihan tentara Belanda untuk menghadapi medan pertempuran hutan. Melihat kesuburan tanah di hutan kaki G. Tangkubanparahu, timbul niat Pemerintah Belanda untuk menjadikan wilayah ini sebagai lahan perkebunan Karet dan Teh.

Kendala utamanya adalah kondisi hutan yang pada saat itu masih sangat lebat disertai mitos dari masyarakat di sekitar hutan tersebut (di **Desa Palasari** yang sudah dihuni sejak **tahun 1905**), tentang siluman dan makhluk halus penunggu hutan tersebut, sehingga warga menolak ketika diminta untuk membuka hutan tersebut

Tersebutlah **Raden Mas Singawijaya Wirajanagara** yang dikenal dengan nama **mbah Ebos**, putra dari Raden Mas Surawijangga keturunan Prabu Geusan Oeloen (Sumedang). Dari catatan tidak resmi, Mbah Ebos membuka hutan di kaki G. Tangkubanparahu bersama dengan sekitar 200 orang lainnya.

Saat melakukan pembukaan hutan tersebutlah, ditemukan mata air dari rumpun pohon Bambu Ater yang hingga sekarang dikenal warga dengan nama **Mata Air Sukadana**. Fenomena keluarnya air yang rumpun pohon bambu ater inilah yang menjadikan tempat ini kemudian dinamakan **CIATER**

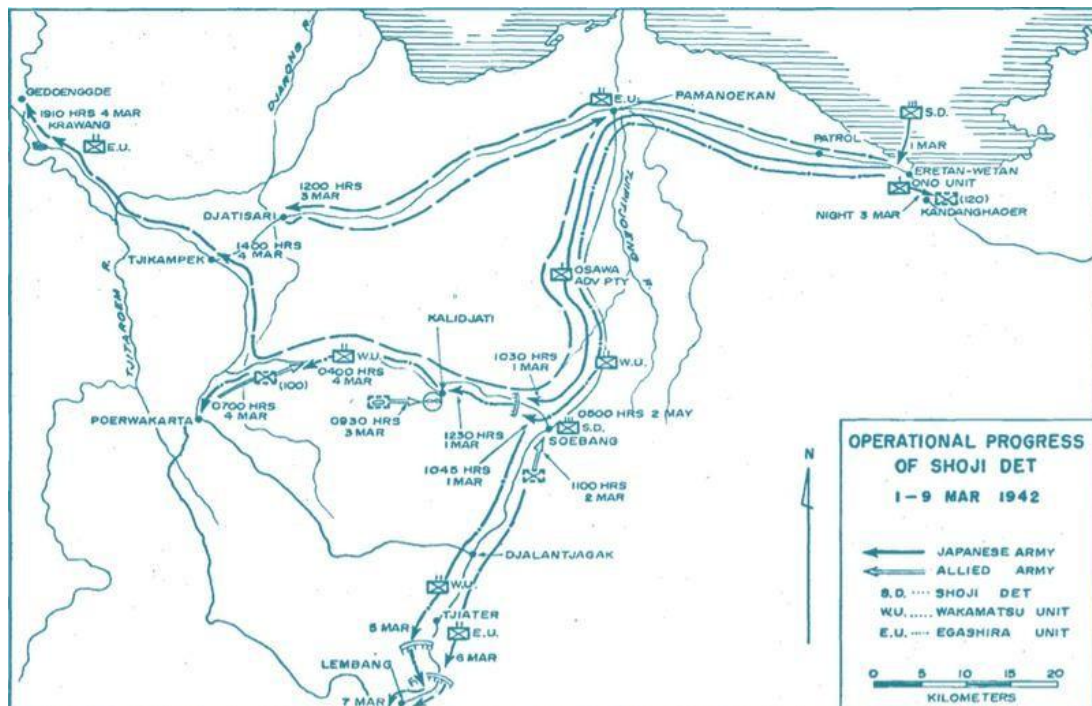
Dengan dibukanya area hutan untuk dijadikan lahan perkebunan, maka Pemerintah Belanda pada tahun **1934 mendirikan pabrik teh yang mulai beroperasi pada tahun 1937** dengan kapasitas olah ± 900 ton teh kering per tahunnya.



Jalan perlintasan Ciater pada tahun 1930

Mbah Ebos sendiri tinggal menetap di Ciater sampai dengan akhir hayatnya dan dimakamkan di Ciater (sekarang menjadi Tempat Pemakaman Ciater). Dari informasi tokoh dan sesepuh Desa Ciater, makam Mbah Ebos beberapa puluh tahun kemudian dipindahkan oleh keturunannya ke Cirebon. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa yang ada di Pemakaman Desa Ciater adalah Petilasan dari Mbah Ebos

#### 4.3. Pertempuran Perlintasan Ciater (*Tjiater Stelling*)



Peta Operasi Pergerakan Detasemen Shoji

Belanda menyatakan perang melawan terhadap Jepang pada tanggal **8 Desember 1941**, satu hari setelah Pengeboman Pearl Harbor. Sepanjang tahun 1942, Jepang melancarkan kampanye militer dan merebut Malaya serta Filipina, dengan tujuan akhir untuk merebut Hindia Belanda (Indonesia) beserta sumberdaya alam yang melimpah (minyak bumi, karet, dan timah).

Pertempuran Perlintasan Ciater (*Tjiater Stelling*) berlangsung dari **5 hingga 7 Maret 1942** antara pasukan Jepang melawan pasukan kolonial Belanda memperebutkan Perlintasan Ciater yang memiliki peranan strategis dalam upaya pertahanan kota Bandung.



*Kolonel Toshinari Shōji*

Pasukan Jepang mendarat di tiga titik di Pulau Jawa sesuai kemenangan atas angkatan lautnya pada Pertempuran Laut Jawa. Detasemen Shoji (bagian dari Divisi ke-38) yang dipimpin **Kolonel Toshinari Shōji** mendarat di Eretan Wetan, Indramayu, pada dini hari tanggal **1 Maret 1942**. yang dengan cepat merebut Lapangan Udara Kalijati dan wilayah sekitarnya di Subang sehingga Divisi 3 AU Jepang di bawah pimpinan **Mayjen Endō Saburō** dapat memberikan dukungan udara dari dekat.

Dampak serangan ini mengakibatkan 9.000 prajurit, termasuk 5.900 orang dari komando ditambah resimen infanteri 2 KNIL dan satu batalion tambahan di bawah pimpinan **Jacob Pesman**, dipecah karena harus mempertahankan beberapa titik sekaligus.

Belanda telah membangun pertahanan di jalur-jalur menuju Bandung, dan **Kolonel W.J.de Veer** memimpin prajurit yang mempertahankan Ciater.

Shōji memutuskan untuk langsung **menyerang Bandung melalui Ciater** sebelum Belanda dapat melancarkan serangan balik dan mencegah serangan udara terus-terusan terhadap AU Jepang di

Kalijati. Dengan didukung 39 pesawat dari angkatan udara Jepang, 3000 tentara dari Detasemen Shoji, yang secara umum lebih berpengalaman dan lebih terlatih dari tentara KNIL., bergerak secara efektif untuk menguasai titik-titik vital pertahanan Belanda di Ciater



*Jacob Pesman  
Panglima KNIL wil. Bandung*

Garis pertahanan Belanda di ujung utara Ciater, berada disamping jurang (*Temuan Pillbox di sekitar aliran Sungai Cipangasahan dekat Curug Kosong*) sebenarnya dirancang untuk satu resimen, yang terdiri dari parit pertahanan, dua garis kasemat, dan kawat berduri yang semuanya terbentang sepanjang 2 kilometer. Namun pada saat pertempuran pecah, pertahanan tersebut hanya diperkuat oleh satu batalion yang didukung sejumlah satuan kecil. Garis

pertahanan paling depan hanya dipertahankan oleh satu kompi infanteri, dan di ujung selatan terdapat garis pertahanan lain, yang belum selesai dibangun karena kekurangan pekerja (***Benteng Gn. Putri Cikole***)

Pagi hari tanggal **4 Maret**, kedua belah pihak melancarkan serangan udara. Pesawat Belanda dan RAF (Royal Air Force) Inggris, melakukan serangan terhadap Kalijati, sementara pesawat Jepang memilih target serangan di posisi terdepan pertahanan Belanda dan Pangkalan Udara Andir. Serangan udara Jepang memaksa serdadu Belanda yang diposisikan terdepan untuk mundur kembali ke arah Lembang, sehingga pasukan darat Jepang dengan mudahnya bergerak terus, hingga tanggal **5 Maret**, tank Jepang mencapai garis depan Belanda di Perlintasan Ciater, yang diperkuat sejumlah benteng pengintai (***pillbox***)

Artileri Belanda tidak banyak membantu dalam pertempuran. Hutan yang lebat menghalangi sudut tembak dari benteng pengintai yang ada . Dalam pertempuran yang berlangsung selama **kurang lebih tiga**

**jam**, serdadu Jepang hampir menguasai sepenuhnya posisi pertahanan Belanda. Serdadu Belanda di garis terdepan yang jumlah tersisa 50 orang, ditarik mundur sejauh 500 meter (*garis pertahanan kedua*) dengan tujuan agar tidak terkepung oleh Jepang. Dalam proses penarikan mundur inilah, Belanda kehilangan banyak peralatan tempur dan radio mereka. Pukul 16.00, tentara Jepang telah merebut seluruh garis pertama dan mulai menembaki posisi-posisi pasukan Belanda yang ada di hadapan mereka.

Belanda dengan sisa kekuatan sekitar 950 prajurit di garis pertahanan yang baru, dan 400 prajurit di Benteng Gn. Putri, kedudukan pasukan Belanda mulai melemah, hingga pada tanggal 5 Maret, tentara Jepang yang berjumlah 1.000 orang, menduduki seluruh benteng pertahanan di Ciater.

Keunggulan mortir dan tank pasukan Jepang ditambah dukungan dari Angkatan Udaranya, memperparah kekuatan pertahanan pasukan Belanda. Pukul 5:30 pagi, Jepang melancarkan serangan di sisi barat pertahanan Belanda. Antara **30 hingga 50 korban jatuh di pihak Belanda**, dan **Jepang juga membantai 75 tahanan perang. Kolonel de Veer gugur** dalam pertempuran tersebut. Jepang terus maju ke arah Lembang dan memaksa pasukan Belanda mundur ke Bandung.

Dengan jatuhnya Ciater, ditambah pada malam tanggal 7 Maret, Lembang juga jatuh ke tangan Jepang, posisi sekutu di Jawa Barat tidak dapat dipertahankan lagi. Keesokan harinya tanggal 8 Maret, di Kalijati, **panglima Tentara ke-16 Hitoshi Imamura** meminta ke seluruh Hindia Belanda beserta pasukan sekutu di Jawa untuk menyerah. Pemerintah Hindia Belanda mengumumkan penyerahan mereka tengah hari tanggal 9 Maret. Perjanjian Kalijati ditandatangani dan mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia.

## 4. POTENSI WISATA

### 5.1. CURUG CIPEUREU (Air Terjun)



Wisata Alam Terbuka yang dikelola secara mandiri oleh warga sekitar. Terletak di daerah Dawuan, Desa Ciater. Lokasi ini dijadikan tempat latihan Evakuasi Medan Vertical oleh para Relawan Pokja Destana Ciater, dan pernah digunakan Relawan Pokja Destana Ciater dalam rangka Peningkatan Kemampuan Tenaga Pendidik SPN Cisarua Polda Jabar untuk materi Hi Angle Rescue Technic

### 5.2. KEBUN TEH CIATER



Kebun Teh milik PT Perkebunan Nusantara VIII Ciater, menjadi destinasi wisata tersendiri. Wisata berbasis edukasi di mana para wisatawan selain bisa menikmati hamparan kebun teh yang luasnya mencapai 400 Ha juga bisa melihat langsung proses pemetikan daun teh, pendistribusian ke tempat pengolahan sampai dengan pengolahan di Pabrik hingga menjadi teh yang siap diminum.

Banyaknya bangunan lama peninggalan pengelola perkebunan di jaman Belanda dulu, menjadikan perkebunan teh ciater memiliki daya tarik wisatawan mancanegara untuk melihat bangunan saksi sejarah perkembangan perdagangan teh di masa lalu

### 5.3. SARI ATER HOTEL AND RESORT



Awalnya Tempat Wisata Air Panas Alam Ciater yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Sari ater Hot Spring Resort adalah Tempat pemandian yang biasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar Ciater, Palasari dan Nagrak

Air di tempat wisata ini memiliki kandungan *kalsium, magnesium, chloride, sulfat, thermo, mineral, serta hypertherma dan kadar aluminium dan keasaman yang tinggi yaitu mencapai 38,5 equiv persen dan ph 2,45*. Suhu air panas yang berasal dari pertemuan uap panas yang keluar dari kawah-kawah G, Tangkuban Parahu dengan air tanah ini berkisar antara 43-46 derajat Celcius. Sedangkan air yang sudah dialirkan ke kolam pemandian memiliki temperatur antara 37-42 derajat Celsius. Dengan kandungan belerang dan komposisi yang sempurna, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit, dan juga sebagai sarana terapi untuk reumatik, gangguan syaraf dan tulang.

Selain itu, air panas di pemandian ini juga dapat digunakan sebagai penyembuh kelumpuhan akibat penyakit stroke dan darah tinggi

#### **5.4. ASSTRO HIGHLAND CIATER**



Tempat wisata yang mulai dibangun pada tahun 2020 ini terletak di Tugu Perbatasan Kabupaten Bandung barat dengan Kabupaten Subang. Wisata alam kebun teh ditambah dengan Camping Ground dan Glamping yang menjadi trend di masa ini, serta tempat makan untuk para pengunjung wisata di tempat ini, menjado konsep yang ditawarkan di Asstro Highland Ciater

#### **5.5. THE RANCH CIATER**

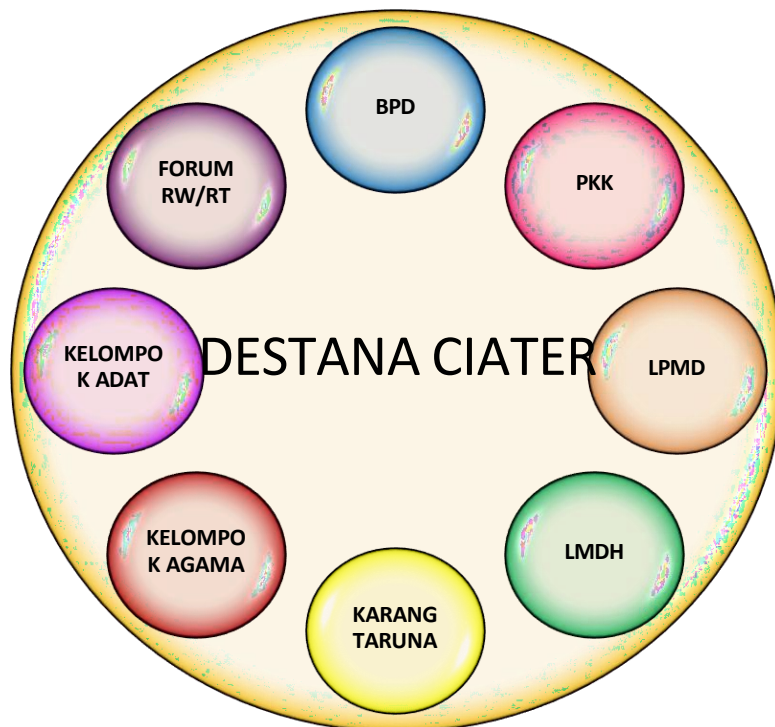


Tempat wisata alam dengan konsep untuk keluarga, berada di sisi jalan raya Provinsi Jabar. Kondisi lokasi yang sering tertutup kabut, menjadikan tempat ini menggunakan jargon “di atas awan”.

## 5. Desa Tangguh Bencana

Desa Tangguh Bencana (DESTANA) adalah : Desa/Kelurahan yang memiliki KEMAMPUAN MANDIRI untuk BERADAPTASI dan MENGHADAPI POTENSI ANCAMAN BENCANA, serta MEMULIHKAN DIRI dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan (BNPB No 1/2012). Indikator sebuah Desa untuk menjadi Desa Tangguh Bencana adalah kemampuan desa/kelurahan mengenali ancaman di wilayahnya dan mengorganisasikan segala sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas mengurangi resiko bencana

Erupsi Gunung Tangkuban Parahu pada tanggal 26 Juli 2019 dan 2 Agustus 2019, mendorong niat warga Desa Ciater untuk membuka wawasan tentang Mitigasi Bencana. **Kamis 26 September 2019**, Desa Ciater memproklamirkan dirinya sebagai **Desa Tangguh Bencana (DESTANA)** dalam sebuah musyawarah di Balai Desa Ciater yang dihadiri oleh para Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT serta perwakilan lembaga/organisasi Desa Ciater, dan dikeluarkanlah Surat Keputusan Kepala Desa Ciater Nomor : 141.12/Kep/31/2019 tentang Susunan Tim Relawan Kelompok Kerja DESTANA Ciater



Dengan konsep ini pemerintah desa memiliki perencanaan dan program dalam penanggulangan bencana. Berbagai dokumen kajian dan perencanaan telah tersusun, seperti **Kajian Risiko Bencana Desa, Perencanaan Penanggulangan Bencana (RPB) Desa termasuk Rencana Aksi Komunitas (RAK) Desa, perencanaan evakuasi Desa, Sistem Peringatan Dini Desa, dan Rencana Kontinjensi Desa**, yang dihimpun menjadi satu bundel Dokumen di mana dokumen tersebut dibuat setiap 5 tahun dan diserahkan kepada BNPB, BPBD Propinsi Jabar dan BPBD Kab Subang.

### **5.1. PRINSIP DASAR**

Ada 16 prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam pembentukan dan pengembangan Destana secara umum yaitu :

1. Bencana adalah urusan bersama.
2. Berbasis Pengurangan Risiko Bencana.
3. Pemenuhan hak masyarakat.
4. Masyarakat menjadi pelaku utama.
5. Dilakukan secara partisipatoris.
6. Mobilisasi sumber daya lokal.
7. Inklusif.
8. Berlandaskan kemanusiaan.
9. Keadilan dan kesetaraan gender.
10. Keberpihakan pada kelompok rentan.
11. Transparansi dan akuntabilitas.
12. Kemitraan.
13. Multi ancaman.
14. Otonomi dan desentralisasi pemerintahan.
15. Pemaduan ke dalam pembangunan berkelanjutan.
16. Diselenggarakan secara lintas sektor.

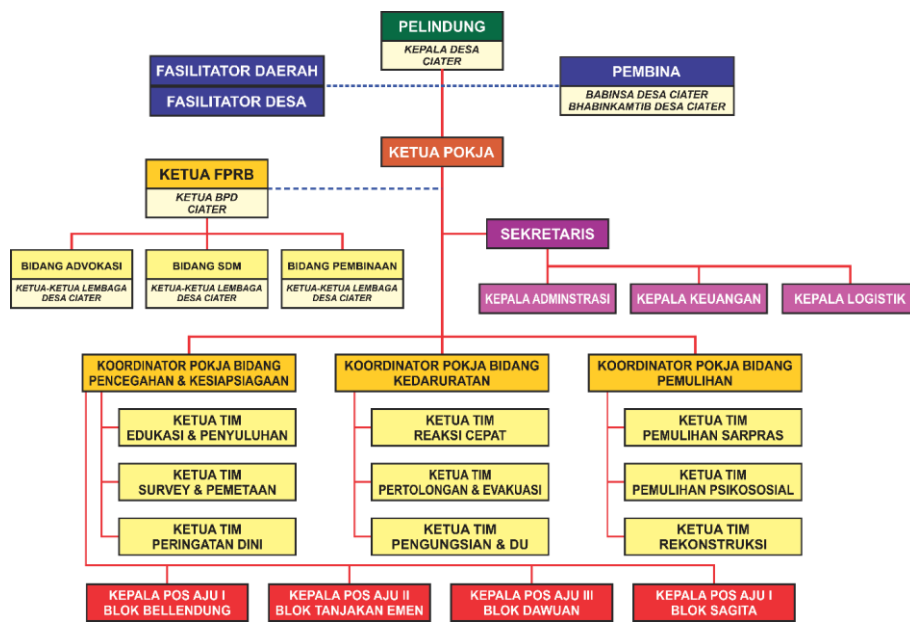
### **5.2. TUJUAN**

Seperti yang terkandung dalam Peraturan Kepala BNPB No 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, dengan berpedoman pada 16 Prinsip Dasar tersebut di atas, maka ditetapkanlah

sasaran dan tujuan pengembangan Destana di Ciater, yaitu :

- Melindungi masyarakat di Kawasan Rawan Bahaya dari dampak merugikan bencana;
- Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana;
- Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB;
- Meningkatkan kapasitas Pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB;
- Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB

### 5.3. Struktur DESTANA



### 5.4. Fasilitator DESTANA Ciater

- Menginisiasi dan memfasilitasi pembentukan Kelompok Kerja Destana Ciater; Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Ciater; dan Relawan
- Memastikan semua pihak berperan aktif dalam diskusi dan menyampaikan pendapat, memastikan semua pendapat dihargai, memastikan arah diskusi tidak melenceng dari persoalan, memastikan hasil diskusi mengerucut pada satu kesimpulan bersama

- c. Memastikan seluruh komponen masyarakat terlibat aktif dalam musyawarah dan mufakat
- d. Memfasilitasi pembinaan untuk penguatan kapasitas semua aspek yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana
- e. Menghadirkan pihak berkompeten atau memiliki kapasitas dalam menyampaikan persoalan, apabila persoalan tersebut di luar kemampuan dan kewenangannya.
- f. Memfasilitasi musyawarah penyusunan Dokumen Kesiapsiagaan Desa Ciater
- g. Melakukan pengawasan, pengamatan dan evaluasi, sebagai upaya pengembangan agar proses pengurangan risiko bencana di desa, dapat berjalan secara berkesinambungan dan berkelanjutan

#### **5.5. Kelompok Kerja Desa Tangguh Bencana (POKJA DESTANA)**

1. Sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana
2. Harus ada keterlibatan perempuan dalam POKJA Relawan Penanggulangan Bencana Desa
3. Motor penggerak di lapangan untuk Pengelolaan Risiko Bencana dengan anggota terdiri dari warga desa yang secara sukarela mengajukan/mendaftarkan diri.
4. Menjalankan tugas pokok secara berkelanjutan berdasarkan SKEP yang diterbitkan oleh Kepala Desa dengan masa berlaku sesuai dengan masa berlakunya Dokumen Kesiapsiagaan Desa (5 tahun)

#### **5.6. Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Ciater**

1. Wadah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Desa Ciater dalam PRB
2. Mediator yang menyatukan semua stakeholder
3. Bentuk pengawasan bersama agar RPJMDes sesuai dengan RPB dan alokasi anggaran penanggulangan bencana sesuai dengan risiko bencana yang ada di Desa Ciater

4. Mengawasi 7 obyek Ketangguhan (Rumah/Hunian, Sekolah/Madrasah, Puskesmas, Rumah Ibadah, Kantor, dan Prasarana Vital)

### 5.7. Legislasi

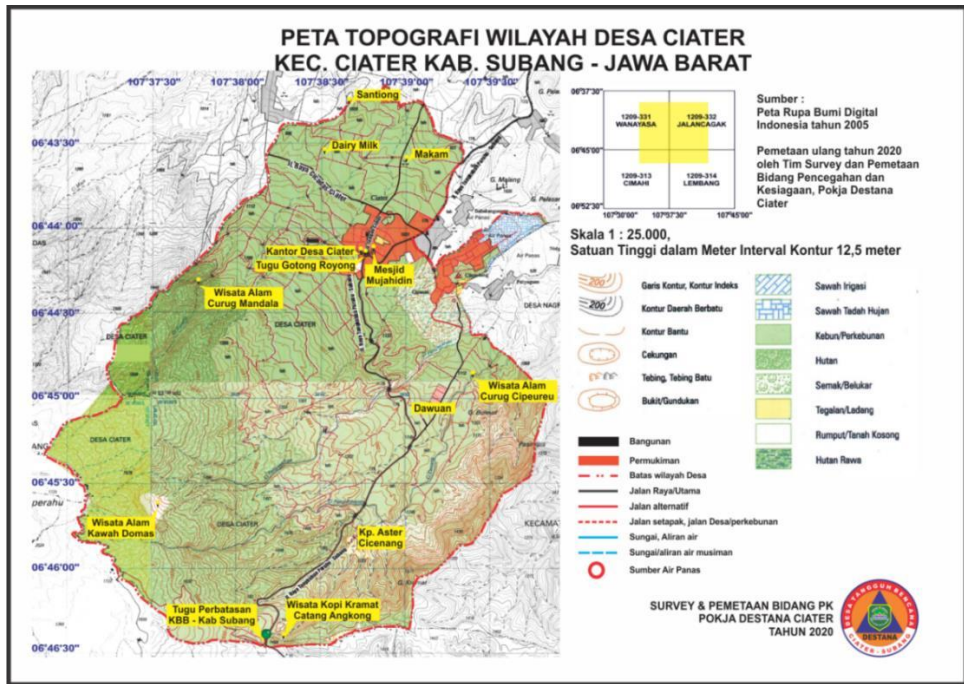
DITETAPKAN MENJADI DESTANA UTAMA melalui Penerbitan Surat Keputusan Gubernur Jabar Nomor : 360/Kep.542-BPBD/2022 tanggal 30 Agustus 2022

### 5.8. Pentahelix Destana Ciater

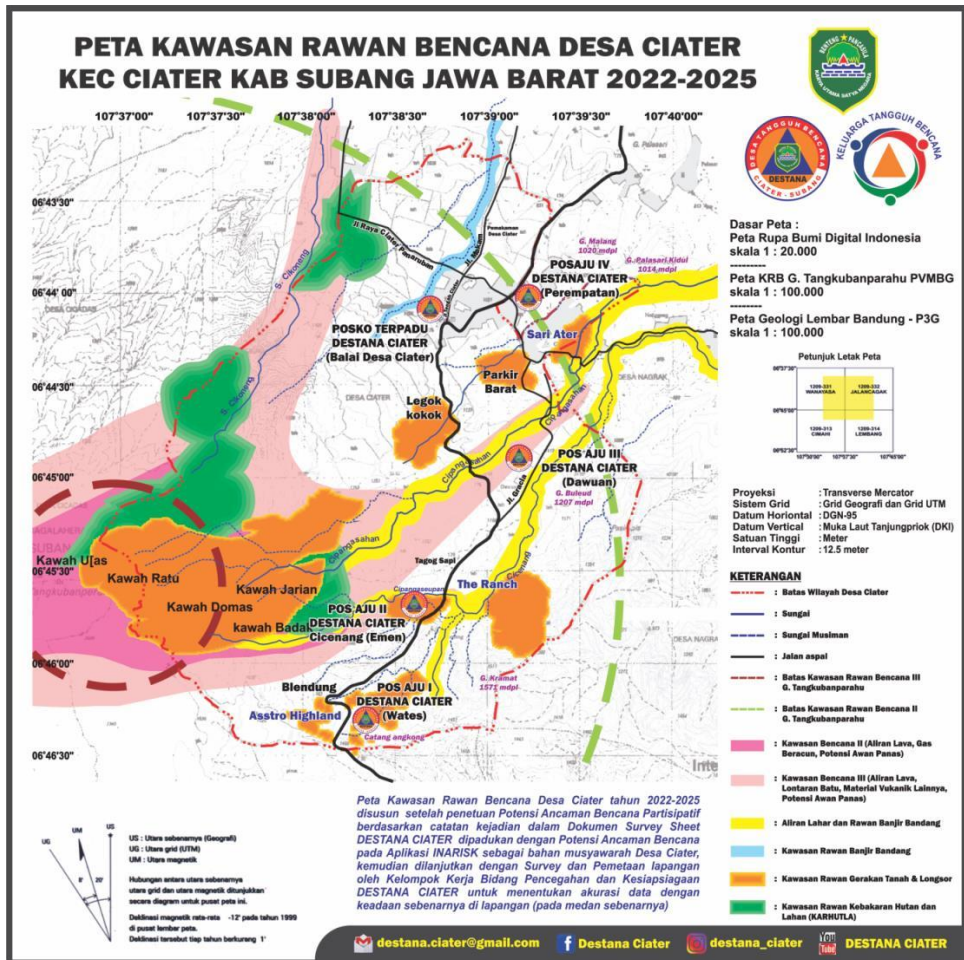


### 5.9. Strategi Pengembangan Destana Ciater



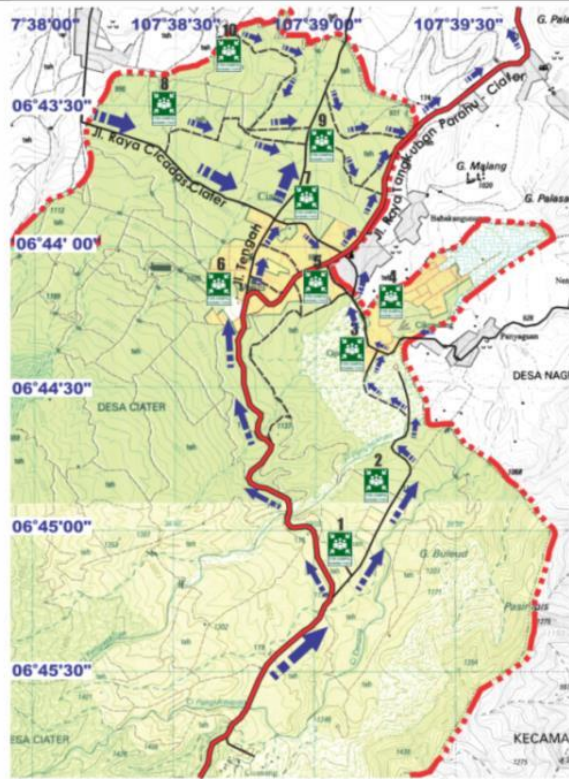


*Peta Wilayah Desa Ciater*

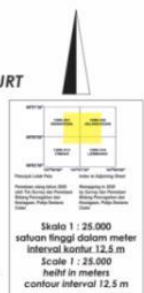


*Peta Kawasan Rawan Bencana Desa Ciater*

# JALUR EVAKUASI & TITIK KUMPUL DESA CIATER



- 1 **TITIK KUMPUL 1 - DAWUAN**  
ASSEMBLY POINT 1 - DAWUAN
- 2 **TITIK KUMPUL 2 - LAP. BOLA DAWUAN**  
ASSEMBLY POINT 2 - DAWUAN FOOTBALL COURT
- 3 **TITIK KUMPUL 3 - PARKIR BARAT**  
ASSEMBLY POINT 3 - PARKIR BARAT
- 4 **TITIK KUMPUL 4 - HOTEL SARI ATER**  
ASSEMBLY POINT 4 - SARI ATER HOTEL
- 5 **TITIK KUMPUL 5 - LAP. BOLA RT 3**  
ASSEMBLY POINT 5 - RT 3 FOOTBALL COURT
- 6 **TITIK KUMPUL 6 - BALAI DESA CIATER**  
ASSEMBLY POINT 6 - CIATER VILLAGE HALL
- 7 **TITIK KUMPUL 7 - LAP. VOLI RT 12**  
ASSEMBLY POINT 5 - RT 12 VOLLEYBALL COURT
- 8 **TITIK KUMPUL 8 - DANONE DAIRY MILK**  
ASSEMBLY POINT 5 - DANONE DAIRY MILK
- 9 **TITIK KUMPUL 9 - MAKAM CIATER**  
ASSEMBLY POINT 5 - CIATER CEMETARY
- 10 **TITIK KUMPUL 10 - SANTIONG**  
ASSEMBLY POINT 10 - CHINEESE CEMETARY



## LEGENDA PETA (Legend)

- Batas wilayah Desa Ciater  
Ciater Region Borderline
- Jalan Raya beraspal, lebar 2-3 meter  
surfaced roads, 2-3 meters wide
- Jalan Raya Utama beraspal, lebar 2-5 meter  
Main surfaced roads, 2-5 meters wide
- Jalan beraspal, lebar 2 meter  
surfaced roads, 2 meters wide
- Jalur Evakuasi  
Evacuation Routes

Peta Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ciater

## Daftar Pustaka :

1. Sejarah Kabupaten Subang". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2011-12-25.
2. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003
3. "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Desember 2018
4. "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 25 Oktober 2019.
5. "Wisma Karya-Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat". 2011-12-27.
6. Anonim. 1985. "Teh Sebagai Komoditi Ekspor Indonesia Khas Jawa Barat": I dan II," Business News No. 4189: 1c - 8c, 2, dan No. 4191: 1c - 9c.
7. BPTK.,1989. "Tea: A Product of Unbroken Steadiness," Indonesia Magazine, vol. XX No. 6. Hal. 38-39. Bandung.
8. Burger, 1984. "Sejarah Ekonomi Indonesia Dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX," terj. Prajudi Atmosudirdjo, Prof. Dr. MR. Cetakan keempat. Jakarta: Pradnya Paramita
9. Vries, J.J. de. 1972. "Jarboek van Batavia en Omstreken, Batavia," terj. Abdul Hakim. 1993. "Jakarta Tempo Doeloe" Jakarta.: Media Antar Kota Jaya.
10. Harkantiningasih, Naniek. 1989. "Perkebunan di P. Jawa Pada abad ke-19," AHPA 111. Jakarta: Depdikbud, hal. 300 - 314.
11. Harris, Tawaluddin. 1997. "Sistem Pertahanan Kota Jakarta (Batavia) Abad XVII-VIX: Telaah Kartografi, dalam Arung Samudera" Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hal. 744 – 769.
12. Heuken, Adolf. SJ., 1999. Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta, terjem., Jilid I, hal 28, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
13. Kamarijani, 1978. "Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh Indonesia 1824-1924" Bandung: BPTK
14. Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah LIPI.,1990. Aspek Ekonomi Teh. Jakarta: LIPI.

15. Shanti, Desril Riva. 2000. "Teh Sebagai Komoditas Perkebunan Di Jawa Barat Pada Masa Kolonial," editor Sunardi Edy, MSc., PhD., Munandar A.A., Rona Arkeologi. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal 69-77.
16. Wijono. H. 1987. "Komoditi Teh di Indonesia," Business News No. 4578, hal. K-12c.
17. Boer, P. C. (2011), The Loss of Java: The Final Battles for the Possession of Java Fought by Allied Air, Naval and Land Forces in the Period of 18 February - 7 March 1942 (dalam bahasa Inggris), Singapore: NUS Press, ISBN 978-9971-69-513-2
18. de Jong, Louis (1985), Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog Deel 11b: Nederlands-Indië II (PDF) (dalam bahasa Belanda), Leiden: Martinus Nijhoff
19. National Defense College of Japan (2015) [1967], The invasion of the Dutch East Indies (PDF), diterjemahkan oleh William Rimmelinck, Leiden: Leiden University Press, ISBN 978-9087-28-237-0
20. Johannes Wirasto SW (2022), "Membentuk, Membina dan Mengembangkan Destana".